Modul mata kuliah filsafat ilmu awal kuliah (pertemuan 1)

PENGANTAR



Kemungkinan besar, Anda baru pertama kali belajar filsafat. Tetapi dapat dipastikan bahwa Anda sudah pernah mendengar kata “fisafat,” baik disebutkan orang lain di depan Anda, membacanya dalam buku, atau barang kali Anda sendiri pernah mempergunakannya untuk memperkuat pernyataan Anda.

Nama-nama filosof besar dan ucapan-ucapannya yang laksana ‘kata-kata mutiara’ tentu pernah Anda dengar, walaupun terkadang apa maksud ucapan mereka tersebut sulit dipastikan.

Anggapan umum pertama tentang filsafat adalah bahwa yang dibahas sebagai hal yang tinggi, sulit, abstrak dan tidak terkait dengan masalah kehidupan sehari-hari. Filosof sering digambarkan sebagai seorang yang mempunyai IQ dan intuisi yang jauh melebihi tingkat rata-rata manusia. Filosof juga dipandang sebagai seorang yang tidak memperdulikan masalah sehari-hari, tetapi sibuk merenung dan memikirkan persoalan hakikat sesuatu yang sulit dicerna.

Sebenarnya, masalah-masalah pokok filsafat adalah persoalan yang pernah dipikirkan setiap orang.

Dalam hidup, tentu kita pernah mempertanyakan, memikirkan dan merenungkan kenapa ini harus begini, dan tidak boleh begitu. Sedangkan itu harus begitu, tidak seharusnya begini. Untuk apa saya kuliah? Kenapa kerabat kita yang baik meninggal? Kenapa ada orang yang sampai hati berbuat seperti itu? Semua ini telah menjadi obyek pemikiran filosofisnya.

Jadi, secara umum, kita sudah ‘berfilsafat,’ yaitu mengajukan pertanyaan filosofis, terlibat dalam perbincangan filosofis, dan memegangi sudut pandang filsafat tertentu.

Perbedaan kita dengan para filosof yang akan kita pelajari dalam mata kuliah ini barangkali lebih dalam kadar, intensitas dan sistematika filsafatnya.

Kini, Anda akan menghadapi masalah terpenting yaitu, Anda akan mempelajari filsafat secara lebih sistematis. Anda akan berupaya menguasai berbagai masalah filosofis, berkenalan dengan beberapa filosof terkenal, dan terlibat dalam perbincangan filsafatnya. Berbagai pertanyaan dan misteri selama ini akan segera terjawab. Lebih mungkin lagi adalah apa yang selama ini Anda terima begitu saja sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya (taken for granted) dan tidak terlintas sebagai problema kehidupan, ternyata kebenaran dan keabsahannya dipertanyakan bahkan diragukan.

Anda akan melihat kehidupan ini dengan sudut pandang yang lain: lebih kritis, sistematis dan logis. Apakah ini berarti bahwa kehidupan Anda akan lebih tenang? Apakah ini berarti bahwa Anda akan menemukan jawaban dari setiap problema kehidupan? Kemungkinan besar tidak!

Dalam berfilsafat, setiap jawaban atas pertanyaan yang diajukan akan menimbulkan lebih banyak lagi pertanyaan. Kemungkinan lain adalah bahwa ada beragam jawaban yang ditawarkan para filosof atas satu pertanyaan, sehingga bisa membingungkan.

Namun demikian, menganalisa berbagai jawaban ini merupakan bagian dari berfilsafat itu sendiri. Jadi, jika filsafat hanya membuat kita ‘bingung’ dan tidak mampu menyodorkan ‘jawaban’ yang siap pakai, maka untuk apa kita susah payah belajar filsafat, apalagi berfilsafat? Tentu saja, jawaban dari pertanyaan ini adalah tergantung pada diri Anda.

Jika Anda termasuk orang yang menerima begitu saja perkataan orang lain dan tidak memperdulikan berbagai permasalahan yang Anda hadapi sendiri, serta tidak ingin berpikir dengan sistematis, maka belajar filsafat menjadi tidak perlu.

Tetapi, sebagai manusia normal yang ingin tahu, maka rasa ingin tahu akan terus menggelitik.

Dengan mempelajari filsafat, jalan Anda untuk memenuhi rasa keingintahuan tersebut akan lebih terarah dan lancar. Bukan saja dalam menjawab pertanyaan, tetapi juga dalam mengajukan pertanyaan yang mana, dan dalam bentuk apa pertanyaan itu seharusnya dirumuskan.

Lebih lanjut, filsafat akan memandu Anda untuk mengetahui tentang bagaimana dan dimana Anda bisa mendapatkan jawabannya, paling tidak jawaban yang pernah dikemukakan para filosof sebelumnya.

Karena langkah pertama studi ini adalah membina suatu konsepsi dan persepsi yang jelas tentang apa sebenarnya filsafat itu, maka akan didekati tugas ini dengan menghimpun dan menganalisa tentang pemahaman masyarakat awam ketika istilah filsafat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini, kita akan beranjak untuk menilik beberapa definisi yang disusun oleh para ahli.

Banyak orang memahami istilah ‘filsafat’ sebagai suatu teori umum tentang sesuatu, khususnya tentang bagaimana mendekati suatu masalah yang besar dan penting. Dalam media massa, contohnya, dinyatakan bahwa kelompok ini liberal, sementara kelompok itu konservatif. Keduanya mempunyai perbedaan pendapat tentang filsafat politik, dan dinyatakan bahwa para pendiri negara kita telah sepakat tentang suatu filsafat negara. Sistem pendidikan yang diterapkan di tanah air juga didasarkan atas suatu filsafat. Dalam semua kasus ini, kata ’filsafat’ barangkali dapat digantikan dengan ‘teori’.

Secara lebih umum lagi, dalam perkataan sehari-hari, ‘filsafat’ lebih banyak bermakna ‘pemikiran’ atau ‘pendapat’. Pernyataan bahwa “ia berfilsafat begini,” maksudnya adalah “ia berpendapat seperti itu.”

Istilah ‘filsafat’ juga menunjuk kepada arti pandangan hidup (view of life) seseorang atau sekelompok orang, atau teori umum tentang bagaimana kita harus mengatur hidup dan kehidupan kita. Di sini kelihatan bahwa filsafat dipahami sebagai sesuatu yang mempunyai orientasi praktis. Bahwa ‘hidup untuk makan’ atau ‘makan untuk hidup’ dikatakan suatu filsafat, karena secara praktis mempengaruhi orang yang meyakininya. Dalam konteks ini, ‘mumpungisme’ juga termasuk ‘filsafat, dan sekarang banyak pengikutnya.

Di kalangan masyarakat, ‘filsafat’ kerap dikaitkan dengan keinginan untuk memikirkan suatu permasalahan secara lebih jauh dan mendalam, dan tidak terbatas pada tuntutan lahiriah. Siapa yang tidak sedih mengalami kegagalan setelah berupaya dan berkorban segala macam, tetapi nasehat yang datang “cobalah lebih filosofis melihatnya. Pasti ada hikmah yang tersembunyi di balik kegagalan ini!” Atau juga, “berjuanglah dengan memakai filsafat garam, dan jangan pergunakan filsafat gincu!”, demikian nasehat para orang pintar. Apakah maksud semua nasehat ini? Apa rupanya perbedaan antara garam dengan gincu? Apa pula kaitannya dengan perjuangan?

Maksudnya adalah bahwa garam tidak terlihat jika dimasukkan ke air dan ke makanan dan sebagainya, tetapi bisa merubah rasa dan citra benda yang dimasukinya. Sedangkan gincu yang dipakai para wanita memang dibuat dengan warna menantang, norak dan supaya menarik perhatian, tetapi hanya lapisan tipis di atas bibir, tersentuh sedikit saja sudah terhapus dan ‘belepotan’.

Maksud, nasehat itu, oleh karenanya, kalau berjuang yang penting bukan supaya terlihat orang lain dan digembar-gemborkan, tetapi hasil dan dampaknya yang mendalam. Ungkapan ini juga bermakna bahwa yang lebih berharga dan luhur adalah perjuangan tanpa pamrih, tanpa upacara dan tanda jasa. Ini juga pemakaian kata filsafat di kalangan masyarakat.

Gambaran lain yang muncul ketika kata ‘filsafat’ dipakai dalam kehidupan sehari-hari bahwa ia menunjuk pada masalah-masalah yang mendalam, dan biasanya abstrak. Karenanya, para filosof digambarkan sebagai orang yang berilmu dan bijaksana (walau tidak jelas apa disiplin keilmuannya dan dari mana ia memperoleh kebijaksanaannya); para pemikir yang mengabaikan kenikmatan dunia dan masalah kehidupan. Tidak heran, jika orang merasa ‘takut’ dan merasa bahwa belajar filsafat adalah ‘berbahaya’.

Citra umum bahwa filsafat itu sulit dan rumit juga tergambar dari komentar (biasanya dengan nada sinis) masyarakat, ketika mereka mengetahui bahwa Anda adalah orang yang ungkapannya sulit dipahami atau pemikirannya payah ditelusuri, lalu masyarakat berkata “wah, sudah berfilsafat pula dia sekarang!” Akibatnya, beberapa pihak menyimpulkan bahwa ketika pemikiran filsafat atau buku filsafat (termasuk dosen filsafat) sulit dipahami, berarti pemikiran dan buku filsafat itu lebih baik dan lebih hebat.

Padahal, semua ini tidak benar. Mari kita simak percakapan dua orang mahasiswa yang sedang berbincang di bawah pohon rindang di tengah kampus. “Apa artinya hidup ini?” kata seorang yang baru saja kehabisan uang kiriman dari kampung dan cekcok dengan pacarnya. “Jangan bersedih bung! kata temannya. “Hidup ini ‘kan tidak lebih dari sandiwara.” “Hebat juga filsafatmu itu! Tetapi sebenarnya apa maksudmu?” “Itulah dia, mana pula bisa ku jelaskan sama kau...! Jawabnya mengelak. “Yang dapat nilai ‘baik’ mata kuliah filsafat ‘kan ente!” Makanya kalau kuliah itu jangan sering absen.”

Simak juga alkisah berikut ini:

Suatu hari bertanyalah seorang awam kepada ahli filsafat yang arif bijaksana, “Coba sebutkan kepada saya berapa jenis manusia yang terdapat dalam kehidupan ini berdasarkan pengetahuannya!”

Ada orang yang tahu di tahunya

Ada orang yang tahu di tidaktahunya

Ada orang yang tidak tahu di tahunya

Ada orang yang tidak tahu di tidaktahunya

“Bagaimanakah caranya agar saya mendapatkan pengetahuan yang benar?” sambung orang awam itu; penuh hasrat dalam ketidaktahuannya.

“Mudah saja,” jawab filsuf itu, “ketahuilah apa yang kau tahu dan ketahuilah apa yang kau tidak tahu.”

Pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu dan filsafat dimulai dengan dua-duanya.

Berfilsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah kita tahu dan apa yang kita belum tahu. Berfilsafat berarti berendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah kita ketahui dalam kesemestaan yang seakan tak terbatas ini. Demikian juga berfilsafat berarti mengoreksi diri semacam kebenaran untuk terus terang, seberapa jauh sebenarnya kebenaran yang dicari telah kita jangkau.

Ada tiga ciri utama hingga upaya itu dapat dikatakan filsafat.

1. Universal (menyeluruh), yaitu pemikiran yang luas dan tidak aspek tertentu saja.
2. Radikal (mendasar), yaitu pemikiran yang dalam sampai kepada hasil yang fundamental dan essensial.
3. Sistematis, yaitu mengikuti pola dan metode berpikir yang runtut dan logis meskipun spekulatif.

Beberapa penulis menambahkan ciri-ciri lain, yaitu:

1. Deskriptif, yaitu suatu uraian yang terperinci tentang sesuatu, menjelaskan mengapa sesuatu berbuat begitu.
2. Kritis, yaitu mempertanyakan segala sesuatu (termasuk hasil filsafat), dan tidak menerima begitu saja apa yang terlihat sepintas, yang dikatakan dan yang dilakukan masyarakat.
3. Analisis, yaitu mengulas dan mengkaji secara rinci dan menyeluruh sesuatu, termasuk konsep-konsep dasar yang dengannya kita memikirkan dunia dan kehidupan manusia.
4. Evaluatif, yaitu dikatakan juga normatif, maksudnya upaya sungguhsungguh untuk menilai dan menyikapi segala persoalan yang dihadapi manusia. Penilaian itu bisa bersifat pemastian kebenaran, kelayakan dan kebaikan.
5. Spekulatif, yaitu upaya akal budi manusia yang bersifat perekaan, penjelajahan dan pengandaian dan tidak membatasi hanya pada rekaman indera dan pengamatan lahiriah.

Kegiatan berfilsafat manusia, sebagaimana telah diuraikan, adalah upaya pencaharian manusia untuk menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi secara mendalam dan menyeluruh. Apakah ciri-ciri permasalahan filosofis? Perhatikanlah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Pada temperatur berapa air membeku?
2. Apakah nama ibukota negeri Saudi Arabia?
3. Siapakah yang menjadi Presiden Pertama RI?
4. Apakah teori atom ada gunanya dalam menjelaskan proses fotosintesis?
5. Apakah agama itu?
6. Apakah tanggung jawab moral sejalan dengan determinisme yang dipegang sebagian besar penelitian ilmu alam?

Dari enam pertanyaan di atas, tiga pertanyaan pertama jelas bukan permasalahan filosofis. Hampir setiap orang cepat menandai bahwa pertanyaan pertama masuk wilayah ilmu fisika, pertanyaan kedua geografi dan yang ketiga ilmu sejarah. Jika kita ingin mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti kita tentunya, akan menemui ahli fisika, ahli geografi dan sejarawan atau pakar dari berbagai cabang ilmu.

Pertanyaan keempat mungkin agak meragukan. Apakah ini pertanyaan untuk seorang botanis, ahli ilmu tumbuh-tumbuhan, atau untuk seorang pakar fisika? Kita mungkin tidak merasa pasti. Tetapi, kita dapat memastikan dan menandai bahwa ini adalah pertanyaan tentang ilmu. Keraguan kita bahwa kita tidak pasti tentang disiplin ilmu mana yang paling tepat menangani permasalahan ini. Untuk itu, barangkali kita sebut saja ini pertanyaan antar atau inter-disipliner.

Pertanyaan kelima dan keenam menyodorkan gambaran baru. Pertama, tampaknya tidak ada disiplin yang berkompeten menangani masalah agama secara menyeluruh dan mendalam. Apalagi masalah moral dan paham determinisme. Mungkin kita bisa mengatakan bahwa pertanyaan “apakah agama itu?” bisa dijawab oleh psikologi, antropologi, sosiologi, arkeologi atau bahkan oleh ekonomi dan filologi. Tetapi, jawaban mereka terbatas pada aspek tertentu dan dengan metode tertentu saja. Contohnya, Psikologi akan meniliknya dari sudut ilmu jiwa; sedangkan Sosiologi dari aspek interaksi dan dampak sosialnya. Demikian juga halnya dengan ilmu-ilmu lainnya.

Salah satu dari ciri khas pertanyaan filosofis adalah bahwa pertanyaannya tidak termasuk dalam wilayah keahlian ilmu-ilmu khusus, atau bahkan tidak termasuk dalam kombinasi wilayah beberapa ilmu. Ringkasnya, pertanyaan-pertanyaan filsafat bukanlah secara langsung bersifat keilmuan dan juga bukan antar-keilmuan.

Kedua, gambaran lainnya adalah bahwa kita tidak bisa langsung membayangkan apa jenis pembuktian (evidence), jika memang ada, yang relevan untuk menjawabnya. Mengenai pertanyaan kelima, contohnya, kita menyangka bahwa penemuan tertentu dalam ilmu-ilmu psikologi, sosiologi, arkeologi, antropologi dan sejarah mungkin relevan. Tetapi yang mana? Dan bagaimana caranya kita menghimpun data yang relevan itu? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang terus menggayuti, dan inilah ciri dari pertanyaan filsafat yang menantang manusia yang sadar.

Ketiga, pertanyaan filsafat adalah pertanyaan yang jawabannya kemungkinan besar mempunyai konsekuensi yang dalam dan dampak yang luas bagi keseluruhan pandangan dunia kita. Jawaban apapun yang diberikan mempunyai implikasi yang menyentuh banyak bidang perhatian manusia. Misalnya, jika dalam pertanyaan keenam kita memutuskan bahwa determinasi tidak cocok dengan kebebasan moral, dan bahwa determinisme itu benar, maka kita tentu harus menanyakan apa konsekuensinya bagi pandangan kita tentang tanggung jawab moral manusia, bagi sistem pidana, bagi kedudukan hukum, bagi tingkah laku diplomasi internasional, dan bagi perkiraan tingkah laku kita dan manusia lainnya.

Kita bisa terus memperpanjang daftar bidang-bidang kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, terkait dengan jawaban apa saja yang diberikan pada pertanyaan ini. Poin yang sama timbul bagi permasalahan filosofis lain yang telah dipikirkan dan diperdebatkan berabad-abad lamanya. Tetapi barangkali satu contoh sederhana itu bisa memadai. Pertanyaan filosofis adalah pertanyaan yang jawabannya berkemungkinan mempunyai konsekuensi besar terhadap pandangan dunia secara menyeluruh, konsekuensi yang mungkin tidak atau kurang disadari ketika permasalahan itu diangkat pertama kalinya.

Cara lain untuk mempertegas poin di atas ini adalah dengan menyatakan bahwa pertanyaan filsafat adalah pertanyaan yang secara logis bersifat fundamental. Maksudnya, jawaban terhadap pertanyaan itu pada tingkat tertentu dapat dijawab pada derajat yang kurang fundamental, kurang logis, hanya bersifat lahiriah atau aspektual. Artinya, hanya menilik satu atau sejumlah aspek saja dan tidak bersifat universal.

Akhirnya, pertanyaan filsafat secara khas merupakan pertanyaan yang sangat umum (very broad generality). Jadi, bukan permasalahan individual. Pertanyaan filosofis–apakah manusia bebas hingga membuatnya secara moral wajib bertanggung jawab? – bukanlah pertanyaan tentang kebebasan individu tertentu (yang mungkin diajukan seorang psikoanalis), atau tentang sekelompok warga negara (pertanyaan khas ilmuan politik). Akan tetapi, ini adalah pertanyaan tentang manusia seluruhnya. Untuk menjawab pertanyaan ini, kita tidak pengkaji sejarah kasus individual atau keberhasilan politik sekelompok orang. Tetapi, kita berupaya dengan tekun meneliti konsep kebebasan yang terkait dengan pelekatan tanggung jawab moral pada manusia. Kemudian kita mempertimbangkan apakah kualitas atau kekuatan ini (atau apapun yang dimaksudkan dengan ‘kebebasan’ itu) dapat dilekatkan pada manusia, dan jika memang bisa, dalam keadaan yang bagaimana.

Ciri-ciri pertanyaan filosofis ini semuanya berasal dari kenyataan bahwa tujuan umum penyelidikan filsafat adalah untuk mencapai gambaran lengkap, konsep realita yang menyeluruh dan dapat diterima sebagai kebenaran. Setiap permasalahan filsafat adalah bagian integral dari upaya yang lebih luas ini. Hanya karena kita tertarik pada kenyataan menyeluruh membuat kita tertarik mengkaji permasalahan khususnya.

Pada akhirnya, permasalahan filsafat mencakup pertanyaan-pertanyaan mengenai **makna, kebenaran** dan **hubungan logis** diantara **ide-ide dasar** yang tidak dapat dipecahkan oleh ilmu pengetahuan empiris.

* **IDE DASAR**, Mencakup pelbagai keyakinan dan teori yang kita pegang dengan sadar, pelbagai konsekuensi dan asumsi keyakinan yang dipercayai begitu saja serta berbagai konsep yang berdiri sendiri. Sifatnya umum (general) dan pervasif (luas)
* **MAKNA**, Suatu kegiatan memberikan arti pada sesuatu

PERSIAPAN UNTUK BERFILSAFAT

* Harus mempunyai 4 sikap batin

1. Keberanian untuk menguji secara kritis terhadap keyakinan kita.
2. Kesediaan untuk mengajukan hipotesa tentatif dan memberi tanggapan awal
3. Tekad untuk mendapatkan kebenaran
4. Kemampuan untuk memisahkan kepribadian seseorang dalam diskusi (objektif)

* Berfilsafat adalah keterampilan yang harus dikembangkan dengan praktek
* Dengan belajar filsafat maka kita juga berfilsafat.
* Dalam berfilsafat orang tidak berpegang pada pendapatnya sendiri saja
* Sewaktu mengkritik klaim-klaim filsafat, usahakan mengukur seberapa kuat kritik anda.

ALUR BERFILSAFAT

* Menyadari adanya masalah
* Meragu-ragukan dan menguji secara rasional anggapan-anggapan
* Memeriksan penyelesaian-penyelesaian yang terdahulu
* Menyarankan hipotesa berupakan pembuktian yang memperkuat atau membantah.
* Melakukan verifikasi terhadap hasil penjabaran yang telah dilakukan
* Menarik kesimpulan (Kattsoff, 2004)

KESALAHPAHAMAN DALAM FILSAFAT

* Filsafat tidak bertujuan bersaing dengan sains, terkadang keduanya mempunyai kesamaan pada tujuan dan objek penelitian, namun jenis pengetahuannya yang berbeda.
* Filsafat tidak bertujuan bersaing dengan teologi, keduanya tertarik membahas tentang keberadaan illahi, namun berbeda pada tujuannya.
* Filsafat tidak secara aktif menganjurkan perubahan pribadi maupun sosial
* Filsafat tidak hanya membahas sesuatu yang tak teramati atau misterius, namun juga yang teramati berupa data-data empiris.

Belajar filsafat akan menjadikan manusia lebih bijaksana.

Bijaksana artinya memahami pemikiran yang ada dari sisi mana pemikiran itu disimpulkan. Memahami dan menerima sesuatu yang ada dari sisi mana keadaan itu ada. (Suaedi, 2016)

SEKIAN DAN TERIMA KASIH